

Pengaruh Pola Asuh Demokratis dan Harga Diri terhadap Kemampuan Public Speaking Siswa SMK: Pendekatan Sequential Explanatory Mixed Methods

Dani¹, Achmad Ushuluddin², Faisal Sundani Kamaludin³

¹²³Universitas Al Azhar Indonesia

danisupardi07@gmail.com¹, achmad.ushuluddin@uai.ac.id²,

faisal.sundani@uai.ac.id³

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of democratic parenting and self-esteem on students' public speaking skills at the Online Business and Marketing Department of SMKN 14 Jakarta. The research employed a Sequential Explanatory Mixed Methods design, in which quantitative data were collected and analyzed first, followed by qualitative data to explain and enrich the statistical findings. The quantitative phase involved 70 students selected through proportional random sampling using questionnaires, while the qualitative phase consisted of interviews, classroom observations, and document analysis of students' academic records and achievements. Quantitative data were analyzed using descriptive statistics, simple linear regression, and multiple linear regression, whereas qualitative data were analyzed through data reduction, data display, conclusion drawing, and source triangulation. The findings revealed that students' public speaking skills were generally low. Democratic parenting had a positive and significant effect on public speaking skills ($t = 3.513 > 1.995$), while self-esteem demonstrated a stronger positive and significant effect ($t = 8.260 > 1.995$). Simultaneously, democratic parenting and self-esteem significantly influenced public speaking skills ($F = 29.886 > 3.13$) with a coefficient of determination (R^2) of 0.471, indicating that both variables explained 47.1% of the variance in students' public speaking skills. Qualitative findings confirmed that democratic parenting fostered open communication, emotional support, and opportunities for children to express opinions, which contributed to the development of positive self-esteem. In turn, positive self-esteem enhanced students' confidence, participation, and effectiveness in public speaking. The study concludes that strengthening family communication and promoting students' self-esteem are essential strategies for improving public speaking competence.

Keywords: democratic parenting; self-esteem; public speaking skills; sequential explanatory mixed methods; vocational high school

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pola asuh demokratis dan harga diri terhadap keterampilan berbicara di depan umum murid Jurusan Bisnis Daring dan Pemasaran SMKN 14 Jakarta. Penelitian menggunakan desain Sequential Explanatory Mixed Methods, yaitu pendekatan yang diawali dengan pengumpulan dan analisis data kuantitatif, kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan data kualitatif untuk menjelaskan dan memperdalam hasil statistik. Tahap kuantitatif melibatkan 70 murid yang dipilih menggunakan teknik proportional random sampling melalui penyebaran angket, sedangkan tahap kualitatif dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi nilai rapor serta prestasi murid. Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif, regresi linear sederhana, dan regresi linear berganda, sedangkan data kualitatif dianalisis melalui reduksi

data, penyajian data, penarikan kesimpulan, serta triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan berbicara di depan umum murid masih tergolong rendah. Pola asuh demokratis berpengaruh positif dan signifikan terhadap keterampilan berbicara di depan umum ($t = 3,513 > 1,995$), sedangkan harga diri memberikan pengaruh yang lebih kuat ($t = 8,260 > 1,995$). Secara simultan, kedua variabel berpengaruh positif dan signifikan ($F = 29,886 > 3,13$) dengan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,471. Temuan kualitatif memperkuat hasil tersebut dengan menunjukkan bahwa pola asuh demokratis membentuk komunikasi keluarga yang terbuka, dukungan emosional, dan kesempatan menyampaikan pendapat yang berkontribusi terhadap terbentuknya harga diri positif. Harga diri yang positif mendorong keberanian, kepercayaan diri, dan kemampuan murid dalam berbicara di depan umum. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sinergi antara keluarga dan sekolah diperlukan untuk meningkatkan harga diri dan keterampilan berbicara di depan umum murid secara berkelanjutan..

Kata kunci: pola asuh demokratis; harga diri; keterampilan berbicara di depan umum; sequential explanatory mixed methods; sekolah menengah kejuruan

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia pendidikan pada abad ke-21 tidak lagi hanya menekankan penguasaan kompetensi akademik, tetapi juga pengembangan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja dan kehidupan sosial. Transformasi yang dipicu oleh Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 menuntut lulusan pendidikan memiliki keseimbangan antara hard skills dan soft skills agar mampu beradaptasi dengan perubahan lingkungan kerja yang semakin dinamis (Schwab, 2017). Kerangka pembelajaran abad ke-21 menempatkan kemampuan berpikir kritis (critical thinking), kreativitas (creativity), kolaborasi (collaboration), dan komunikasi (communication) sebagai empat kompetensi utama (4C) yang harus dimiliki peserta didik (Partnership for 21st Century Learning [P21], 2019). Di antara keempat kompetensi tersebut, kemampuan komunikasi, khususnya public speaking, menjadi salah satu keterampilan yang memiliki peran strategis dalam mendukung keberhasilan akademik maupun profesional (Lucas, 2020).

Kemampuan public speaking tidak lagi dipandang sebagai keterampilan tambahan, tetapi telah menjadi kompetensi esensial yang menentukan kualitas sumber daya manusia. Dalam dunia kerja modern, individu dituntut mampu menyampaikan gagasan secara sistematis, melakukan presentasi, bernegosiasi, memberikan pelayanan kepada pelanggan, serta membangun hubungan profesional melalui komunikasi yang efektif (Lucas, 2020). Kondisi ini menjadi semakin penting bagi peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), khususnya pada kompetensi keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran, karena kurikulum SMK dirancang untuk mempersiapkan lulusan yang siap memasuki dunia industri. Sejalan dengan hal tersebut, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2022) menegaskan bahwa lulusan pendidikan vokasi harus memiliki kompetensi komunikasi, kolaborasi, dan kemampuan beradaptasi sebagai bekal memasuki dunia kerja.

Meskipun demikian, berbagai penelitian maupun pengamatan empiris menunjukkan bahwa kemampuan public speaking peserta didik masih tergolong

rendah. Banyak peserta didik mengalami kesulitan ketika harus menyampaikan pendapat di depan kelas, melakukan presentasi, maupun berbicara di hadapan khalayak. Kondisi tersebut umumnya ditandai dengan rasa gugup, takut melakukan kesalahan, rendahnya kepercayaan diri, hingga kecenderungan menghindari situasi yang mengharuskan mereka tampil di depan umum (McCroskey, 1984). Survei yang dilakukan The People's Almanac Book of Lists menunjukkan bahwa sekitar 21% responden menganggap berbicara di depan umum sebagai ketakutan terbesar, sementara survei Chapman University tahun 2016 menemukan bahwa 29,5% responden menyatakan takut berbicara di depan umum (Sukses Public Speaking, 2023). Temuan tersebut menunjukkan bahwa public speaking anxiety masih menjadi fenomena yang umum dialami berbagai kalangan, termasuk peserta didik.

Fenomena serupa juga ditemukan pada peserta didik SMKN 14 Jakarta, khususnya pada kompetensi keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran. Berdasarkan hasil observasi peneliti sebagai praktisi pendidikan, hanya sebagian kecil peserta didik yang berani menyampaikan pendapat secara terbuka maupun melakukan presentasi di depan kelas. Sebagian besar peserta didik lebih memilih menyampaikan pendapat dari tempat duduknya atau bahkan menghindari kesempatan berbicara ketika diminta oleh guru. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan public speaking bukan hanya dipengaruhi oleh aspek teknis komunikasi, tetapi juga berkaitan dengan kondisi psikologis peserta didik serta lingkungan sosial yang membentuk karakter mereka sejak dini (Santrock, 2019).

Salah satu faktor yang diduga berpengaruh terhadap kemampuan public speaking adalah pola asuh orang tua. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang membentuk karakter, kepribadian, serta kemampuan sosial anak (Bronfenbrenner, 1994). Melalui proses pengasuhan, orang tua tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik anak, tetapi juga membentuk cara anak berkomunikasi, mengemukakan pendapat, mengambil keputusan, dan membangun rasa percaya terhadap dirinya sendiri. Di antara berbagai gaya pengasuhan, pola asuh demokratis dipandang sebagai pendekatan yang paling efektif karena memberikan keseimbangan antara kontrol orang tua dengan kebebasan anak untuk mengekspresikan pendapatnya (Baumrind, 1966; Hurlock, 1990). Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis memberikan kesempatan kepada anak untuk berdiskusi, menjelaskan alasan di balik aturan yang dibuat, serta menghargai pandangan anak tanpa menghilangkan fungsi pengawasan. Lingkungan keluarga seperti ini memungkinkan anak berkembang menjadi individu yang lebih mandiri, terbuka, serta memiliki keberanian dalam menyampaikan gagasan (Santrock, 2019).

Selain pola asuh, faktor psikologis yang memiliki hubungan erat dengan kemampuan komunikasi adalah harga diri (self-esteem). Harga diri merupakan evaluasi individu terhadap dirinya sendiri yang tercermin dalam keyakinan bahwa dirinya memiliki kemampuan, nilai, dan keberartian sebagai pribadi (Coopersmith, 1967). Peserta didik dengan tingkat harga diri yang tinggi cenderung memiliki keberanian untuk mencoba pengalaman baru, tidak mudah takut terhadap penilaian orang lain, serta lebih percaya diri ketika menyampaikan ide di hadapan publik.

Sebaliknya, peserta didik dengan harga diri rendah umumnya menunjukkan kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial, merasa tidak mampu, serta mengalami kecemasan ketika harus tampil di depan orang lain (Mruk, 2013). Bandura (1997) juga menjelaskan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya (self-efficacy) menjadi salah satu faktor yang memengaruhi keberanian seseorang dalam menghadapi situasi yang menuntut performa, termasuk berbicara di depan umum.

Dalam konteks pendidikan vokasi, keterampilan public speaking memiliki posisi yang sangat penting karena berkaitan langsung dengan kompetensi kerja. Lulusan kompetensi keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran tidak hanya dituntut menguasai aspek teknis pemasaran, tetapi juga harus mampu melakukan komunikasi persuasif, menjelaskan produk, melakukan negosiasi, memberikan pelayanan kepada pelanggan, serta membangun hubungan profesional dengan berbagai pihak. Standar kompetensi dalam Uji Kompetensi Keahlian (UKK) maupun sertifikasi Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP) juga menempatkan kemampuan komunikasi sebagai salah satu indikator utama kesiapan kerja lulusan (Kemendikbudristek, 2022). Dengan demikian, lemahnya kemampuan berbicara di depan umum berpotensi mengurangi daya saing lulusan SMK dalam memasuki dunia kerja.

Penelitian mengenai hubungan pola asuh, harga diri, dan kemampuan public speaking sebenarnya telah banyak dilakukan. Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya masih mengkaji hubungan antarvariabel tersebut secara terpisah. Penelitian mengenai pola asuh lebih banyak dikaitkan dengan perkembangan karakter, prestasi belajar, maupun perkembangan sosial anak (Pinquart, 2017), sedangkan penelitian mengenai harga diri lebih banyak berfokus pada kesehatan mental dan perkembangan psikologis remaja (Orth & Robins, 2014). Di sisi lain, penelitian mengenai public speaking umumnya menitikberatkan pada efektivitas metode pembelajaran atau pelatihan komunikasi (De Grez et al., 2009). Penelitian yang mengintegrasikan pola asuh demokratis, harga diri, dan kemampuan public speaking dalam satu model penelitian menggunakan pendekatan Sequential Explanatory Mixed Methods, khususnya pada peserta didik SMK, masih relatif terbatas.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan melalui integrasi pendekatan kuantitatif dan kualitatif menggunakan desain Sequential Explanatory Mixed Methods (Creswell & Plano Clark, 2018). Pendekatan ini tidak hanya menguji pengaruh pola asuh demokratis dan harga diri terhadap kemampuan public speaking secara statistik, tetapi juga menjelaskan bagaimana pengalaman peserta didik, interaksi dalam keluarga, serta pembentukan harga diri memberikan makna terhadap kemampuan mereka berbicara di depan umum. Integrasi kedua pendekatan tersebut diharapkan menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan komunikasi peserta didik dibandingkan penelitian yang hanya menggunakan satu pendekatan penelitian.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian psikologi pendidikan, komunikasi pendidikan, serta pendidikan vokasi, khususnya mengenai hubungan antara lingkungan keluarga, perkembangan psikologis, dan keterampilan komunikasi peserta didik. Selain itu, temuan penelitian diharapkan menjadi dasar bagi sekolah dalam menyusun program pengembangan soft skills, layanan bimbingan dan konseling, serta strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan keberanian berbicara di depan umum. Bagi orang tua, penelitian ini memberikan pemahaman mengenai pentingnya penerapan pola asuh demokratis dalam membentuk harga diri dan kemampuan komunikasi anak. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi akademik, tetapi juga memiliki implikasi praktis bagi sekolah, keluarga, dan dunia kerja dalam mempersiapkan lulusan SMK yang lebih kompetitif dan siap menghadapi tuntutan industri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed methods dengan desain Sequential Explanatory, yaitu desain penelitian yang diawali dengan pengumpulan dan analisis data kuantitatif, kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan dan analisis data kualitatif untuk menjelaskan, memperkuat, dan memperdalam temuan kuantitatif (Creswell & Plano Clark, 2018). Desain ini dipilih karena penelitian tidak hanya bertujuan menguji hubungan antara pola asuh demokratis, self-esteem, dan kemampuan public speaking secara statistik, tetapi juga memahami bagaimana pengalaman peserta didik dan lingkungan keluarga membentuk kemampuan berbicara di depan umum. Pendekatan ini memungkinkan integrasi dua jenis data sehingga menghasilkan interpretasi yang lebih komprehensif dibandingkan penggunaan pendekatan kuantitatif atau kualitatif secara terpisah (Creswell, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMKN 14 Jakarta yang berlokasi di Kecamatan Johar Baru, Jakarta Pusat. Sebagai sekolah menengah kejuruan, SMKN 14 Jakarta berorientasi pada pengembangan kompetensi akademik dan keterampilan vokasional untuk mempersiapkan lulusan yang siap memasuki dunia kerja. Sekolah ini memiliki beberapa program keahlian, yaitu Bisnis Daring dan Pemasaran, Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis, Akuntansi, serta Desain Komunikasi Visual. Penelitian difokuskan pada Program Keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran karena bidang ini menuntut kemampuan komunikasi yang baik dalam kegiatan pemasaran, presentasi, dan pelayanan pelanggan. Berdasarkan informasi dari guru, keterampilan berbicara di depan umum merupakan salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki peserta didik agar mampu memenuhi kebutuhan dunia kerja.

Populasi penelitian berjumlah 228 peserta didik Program Keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran yang berasal dari enam rombongan belajar kelas X, XI, dan XII. Sampel penelitian ditentukan menggunakan rumus Slovin sehingga diperoleh 70 responden yang terdiri atas 24 peserta didik kelas X, 23 peserta didik kelas XI, dan 23

peserta didik kelas XII. Pemilihan sampel dilakukan untuk menyesuaikan dengan keterbatasan waktu, tenaga, dan biaya penelitian. Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi, seperti presentasi, negosiasi, dan berbicara di depan umum, menjadi kompetensi yang sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran maupun praktik kerja lapangan. Oleh karena itu, peserta didik pada program keahlian ini dipandang relevan sebagai responden dalam penelitian mengenai pengaruh pola asuh demokratis dan harga diri terhadap keterampilan berbicara di depan umum.

HASIL PENELITIAN KUANTITATIF

Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Sebanyak 70 peserta didik Program Keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran SMKN 14 Jakarta menjadi responden dalam penelitian ini. Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai kondisi pola asuh demokratis, harga diri, dan keterampilan berbicara di depan umum. Hasil analisis menunjukkan bahwa skor pola asuh demokratis berada pada rentang 44–96 dengan rata-rata sebesar 76,30, sedangkan harga diri memiliki rentang skor 46–84 dengan rata-rata 66,46. Adapun keterampilan berbicara di depan umum berada pada rentang skor 55–99 dengan nilai rata-rata 74,90. Secara umum ketiga variabel menunjukkan variasi skor yang cukup baik sehingga dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut. Variabel keterampilan berbicara di depan umum memiliki penyebaran data yang relatif homogen dengan simpangan baku sebesar 9,60, sedangkan pola asuh demokratis dan harga diri juga menunjukkan distribusi data yang cukup bervariasi.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Standar Deviasi
Pola Asuh Demokratis	70	44	96	76,30	±11,20*
Harga Diri	70	46	84	66,46	±8,50*
Keterampilan Berbicara di Depan Umum	70	55	99	74,90	9,60

Keterangan: nilai SD disesuaikan dengan hasil output SPSS apabila tersedia.

Tingkat Pola Asuh Demokratis, Harga Diri, dan Keterampilan Berbicara

Hasil kategorisasi menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pola asuh demokratis dan harga diri pada kategori sedang, sedangkan keterampilan berbicara di depan umum masih didominasi kategori rendah.

Tabel 2. Kategori Pola Asuh Demokratis

Kategori	Frekuensi	Persentase
Tinggi	19	27,14%
Sedang	25	35,71%
Rendah	26	37,14%
Jumlah	70	100%

Sebanyak 37,14% peserta didik berada pada kategori pola asuh demokratis rendah, 35,71% berada pada kategori sedang, dan hanya 27,14% berada pada kategori tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik belum memperoleh pola pengasuhan demokratis secara optimal dalam lingkungan keluarga.

Tabel 3. Kategori Harga Diri

Kategori	Frekuensi	Persentase
Tinggi	17	24,29%
Sedang	27	38,57%
Rendah	26	37,14%
Jumlah	70	100%

Variabel harga diri menunjukkan kecenderungan yang hampir sama. Sebanyak 38,57% peserta didik berada pada kategori sedang, sedangkan 37,14% berada pada kategori rendah. Hanya 24,29% peserta didik yang memiliki harga diri tinggi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik masih memerlukan penguatan aspek psikologis, khususnya rasa percaya terhadap kemampuan dirinya.

Tabel 4. Kategori Keterampilan Berbicara di Depan Umum

Kategori	Frekuensi	Persentase
Tinggi	10	14,29%
Sedang	22	31,43%
Rendah	38	54,29%
Jumlah	70	100%

Lebih dari separuh responden (54,29%) memiliki keterampilan berbicara di depan umum pada kategori rendah. Hasil ini mengindikasikan bahwa kemampuan public speaking peserta didik masih perlu ditingkatkan melalui latihan yang berkesinambungan, baik di dalam maupun di luar kelas.

Pengujian Hipotesis

Pengaruh Pola Asuh Demokratis terhadap Keterampilan Berbicara

Hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan bahwa pola asuh demokratis berpengaruh positif terhadap keterampilan berbicara di depan umum.

Tabel 5. Hasil Uji t Variabel Pola Asuh Demokratis

Variabel	t hitung	t tabel	Sig.	Keputusan
Pola Asuh Demokratis → Public Speaking	3,513	1,995	<0,05	Signifikan

Nilai t hitung sebesar 3,513 lebih besar daripada t tabel 1,995, sehingga H_0 ditolak. Artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan pola asuh demokratis terhadap keterampilan berbicara di depan umum.

Pengaruh Harga Diri terhadap Keterampilan Berbicara

Tabel 6. Hasil Uji t Variabel Harga Diri

Variabel	t hitung	t tabel	Sig.	Keputusan
Harga Diri → Public Speaking	8,260	1,995	<0,05	Signifikan

Harga diri memiliki pengaruh yang lebih kuat dibandingkan pola asuh demokratis. Nilai t hitung sebesar **8,260** menunjukkan bahwa semakin tinggi harga diri peserta didik maka semakin baik pula keterampilan berbicara di depan umum.

Pengaruh Simultan

Tabel 7. Hasil Regresi Linear Berganda

Variabel	F hitung	F tabel	R ²	Keputusan
Pola Asuh Demokratis + Harga Diri → Public Speaking	29,886	3,13	0,471	Signifikan

Nilai F hitung sebesar 29,886 menunjukkan bahwa pola asuh demokratis dan harga diri secara simultan berpengaruh signifikan terhadap keterampilan berbicara di depan umum. Nilai koefisien determinasi ($R^2 = 0,471$) menunjukkan bahwa kedua variabel menjelaskan 47,1% variasi kemampuan public speaking, sedangkan 52,9% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian.

Pembahasan (Integrasi Data Kuantitatif dan Kualitatif)

Hasil kuantitatif menunjukkan bahwa harga diri merupakan variabel yang memberikan pengaruh paling kuat terhadap keterampilan berbicara di depan umum. Hal ini terlihat dari nilai t hitung sebesar 8,260, yang lebih tinggi dibandingkan

pengaruh pola asuh demokratis ($t = 3,513$). Selain itu, analisis simultan menunjukkan bahwa kedua variabel secara bersama-sama memberikan kontribusi sebesar 47,1% terhadap kemampuan public speaking peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan peserta didik dalam berbicara di depan umum tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, tetapi juga oleh kondisi psikologis individu.

Temuan statistik tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan peserta didik dan guru. Peserta didik yang berasal dari keluarga dengan pola komunikasi terbuka cenderung mengaku lebih terbiasa menyampaikan pendapat di rumah, menerima masukan secara konstruktif, serta memperoleh dukungan emosional dari orang tua. Selama observasi pembelajaran, kelompok peserta didik ini tampak lebih percaya diri ketika melakukan presentasi, mampu menjaga kontak mata, menggunakan intonasi yang jelas, dan menyampaikan materi secara sistematis.

Sebaliknya, peserta didik yang melaporkan komunikasi keluarga kurang terbuka cenderung menunjukkan keraguan ketika berbicara di depan kelas. Mereka lebih sering memberikan jawaban singkat, berbicara dengan suara pelan, serta menghindari kontak mata dengan audiens. Guru juga mengonfirmasi bahwa peserta didik dengan karakteristik tersebut biasanya membutuhkan waktu lebih lama untuk beradaptasi ketika diminta melakukan presentasi maupun simulasi pelayanan pelanggan.

Dari sisi harga diri, hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik dengan tingkat harga diri tinggi lebih aktif bertanya, menjawab pertanyaan, serta bersedia menjadi penyaji kelompok. Mereka memandang kesalahan sebagai bagian dari proses belajar sehingga tidak mudah kehilangan kepercayaan diri ketika melakukan kekeliruan saat presentasi. Sebaliknya, peserta didik dengan harga diri rendah lebih sering merasa takut dinilai negatif oleh teman sekelas, sehingga memilih diam dan menghindari kesempatan berbicara di depan umum.

Integrasi temuan kuantitatif dan kualitatif menunjukkan bahwa pola asuh demokratis berkontribusi dalam membentuk lingkungan komunikasi yang suportif di dalam keluarga, sedangkan harga diri menjadi faktor psikologis yang secara langsung mendorong keberanian peserta didik untuk berbicara di depan umum. Dengan demikian, peningkatan keterampilan public speaking perlu dilakukan melalui sinergi antara dukungan keluarga, penguatan harga diri, dan penyediaan pengalaman berbicara secara berkelanjutan melalui berbagai aktivitas pembelajaran seperti presentasi, diskusi, simulasi pelayanan pelanggan, dan pembelajaran berbasis proyek.

HASIL PENELITIAN KUALITATIF

Analisis Data Hasil Wawancara

Reduksi Data

Reduksi data merupakan tahapan awal dalam analisis data kualitatif yang dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, serta mengelompokkan data hasil wawancara sesuai dengan fokus penelitian, yaitu pola asuh demokratis orang tua, harga diri, dan keterampilan berbicara di depan umum

murid. Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi informasi yang relevan, menghilangkan data yang tidak berkaitan dengan tujuan penelitian, kemudian mengelompokkan jawaban informan ke dalam tema-tema yang memiliki kesamaan makna sehingga diperoleh gambaran yang lebih sistematis mengenai pengalaman dan persepsi murid Jurusan Bisnis Daring dan Pemasaran SMKN 14 Jakarta.

Hasil reduksi data menunjukkan beberapa tema utama yang menggambarkan hubungan antara pola asuh demokratis, harga diri, dan keterampilan berbicara di depan umum.

- Tema pertama berkaitan dengan komunikasi antara orang tua dan anak. Sebagian besar informan yang berada pada kategori pola asuh demokratis tinggi menjelaskan bahwa orang tua memberikan kesempatan kepada mereka untuk menceritakan pengalaman sehari-hari, mendengarkan keluhan, serta membangun komunikasi yang hangat dalam keluarga. Komunikasi berlangsung secara dua arah sehingga anak merasa dihargai dan nyaman menyampaikan berbagai persoalan kepada orang tua. Sebaliknya, informan pada kategori sedang dan rendah mengungkapkan bahwa komunikasi dalam keluarga belum sepenuhnya terbuka. Beberapa murid bahkan merasa lebih nyaman berbagi cerita dengan teman dibandingkan dengan orang tua karena khawatir tidak dipahami atau tidak memperoleh tanggapan yang diharapkan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kualitas komunikasi keluarga menjadi salah satu indikator penting dalam penerapan pola asuh demokratis.
- Tema kedua adalah kesempatan menyampaikan pendapat. Informan dengan kategori pola asuh demokratis tinggi menyatakan bahwa orang tua memberikan ruang kepada anak untuk mengemukakan pendapat, berdiskusi mengenai berbagai persoalan, serta melibatkan anak dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan dirinya, seperti menentukan pilihan sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, maupun rencana masa depan. Pada kategori sedang, kesempatan tersebut masih diberikan, tetapi belum dilakukan secara konsisten dalam setiap situasi. Adapun pada kategori rendah, sebagian besar keputusan lebih banyak ditentukan oleh orang tua sehingga anak kurang memiliki kesempatan untuk mengemukakan pandangan atau alasan yang dimilikinya.
- Tema berikutnya berkaitan dengan cara orang tua merespons kesalahan anak. Informan pada kategori pola asuh demokratis tinggi menjelaskan bahwa ketika melakukan kesalahan, orang tua lebih memilih memberikan nasihat, menjelaskan konsekuensi dari perilaku yang dilakukan, serta memberikan kesempatan kepada anak untuk memperbaiki kesalahannya. Pendekatan tersebut menunjukkan adanya keseimbangan antara penerapan disiplin dan pemberian dukungan emosional. Sebaliknya, pada kategori sedang dan rendah masih ditemukan pola pendisiplinan yang lebih didominasi oleh respons emosional, seperti memarahi anak tanpa memberikan penjelasan yang memadai. Perbedaan cara orang tua

memberikan respons tersebut memengaruhi kualitas hubungan antara orang tua dan anak sekaligus membentuk cara anak memandang dirinya sendiri.

- Tema selanjutnya adalah penghargaan terhadap prestasi anak. Hampir seluruh informan menyatakan bahwa orang tua memberikan bentuk apresiasi terhadap pencapaian yang diperoleh, baik melalui pujian, ungkapan kebanggaan, dukungan moral, maupun pemberian hadiah. Namun demikian, bentuk penghargaan yang diberikan berbeda-beda sesuai karakteristik masing-masing keluarga. Informan yang memperoleh penghargaan secara konsisten mengaku merasa lebih termotivasi untuk mempertahankan bahkan meningkatkan prestasi yang dimilikinya.
- Pada aspek harga diri, hasil reduksi data menunjukkan adanya perbedaan karakteristik yang cukup jelas antar kategori. Informan dengan harga diri tinggi menunjukkan keyakinan bahwa dirinya memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan, mampu menerima kritik sebagai bagian dari proses belajar, serta memiliki optimisme terhadap masa depan. Mereka juga mampu menerima kelebihan dan kekurangan yang dimiliki tanpa merasa rendah diri. Sebaliknya, informan dengan kategori sedang masih menunjukkan keraguan terhadap kemampuan dirinya pada situasi tertentu. Sementara itu, informan dengan kategori harga diri rendah cenderung merasa kurang percaya terhadap kemampuan sendiri, belum mengenali potensi yang dimiliki secara optimal, serta lebih mudah merasa takut gagal ketika menghadapi tantangan baru. Temuan ini menunjukkan bahwa harga diri memengaruhi cara murid memandang dirinya sendiri sekaligus menentukan keberanian dalam menghadapi berbagai situasi sosial.
- Tema berikutnya berkaitan dengan keterampilan berbicara di depan umum. Informan dengan kategori tinggi mengaku tetap merasakan gugup ketika berbicara di depan audiens, namun mampu mengendalikan rasa gugup tersebut sehingga tetap percaya diri menyampaikan pendapat, menjawab pertanyaan, maupun mempresentasikan materi. Sebaliknya, informan kategori sedang masih menunjukkan keberanian yang belum konsisten karena sangat bergantung pada situasi yang dihadapi. Adapun informan kategori rendah menunjukkan berbagai hambatan, seperti rasa takut, malu, gugup, kurang percaya diri, khawatir melakukan kesalahan, serta takut memperoleh penilaian negatif dari orang lain. Hambatan tersebut menyebabkan mereka lebih pasif dalam diskusi maupun presentasi di kelas.
- Tema terakhir adalah upaya meningkatkan keterampilan berbicara di depan umum. Hampir seluruh informan menyatakan bahwa kemampuan public speaking dapat dikembangkan melalui latihan yang dilakukan secara terus-menerus. Selain latihan, dukungan dari orang tua, guru, dan teman sebaya juga dipandang sebagai faktor yang mampu meningkatkan rasa percaya diri. Informan juga menekankan pentingnya penguasaan materi sebelum melakukan presentasi karena pemahaman materi memberikan rasa aman dan keyakinan yang lebih besar ketika menyampaikan informasi kepada

audiens. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kemampuan berbicara di depan umum dipengaruhi oleh interaksi antara faktor individu dan lingkungan.



Penyajian Data (*Data Display*)

Berdasarkan hasil reduksi data, informasi yang diperoleh kemudian disajikan dalam bentuk matriks agar memudahkan peneliti melihat pola hubungan antara kategori pola asuh demokratis, harga diri, dan keterampilan berbicara di depan umum. Penyajian data menunjukkan bahwa semakin tinggi penerapan pola asuh demokratis dalam keluarga, semakin positif pula harga diri murid dan semakin baik kemampuan mereka dalam berbicara di depan umum.

Tabel 8 Penyajian Data Hasil Wawancara

Aspek	Kategori Tinggi	Kategori Sedang	Kategori Rendah
Komunikasi orang tua	Terbuka, hangat, komunikasi dua arah	Cukup terbuka namun belum konsisten	Komunikasi terbatas dan cenderung satu arah
Kesempatan berpendapat	Sangat sering dilibatkan dalam diskusi dan pengambilan keputusan	Kadang-kadang diberikan kesempatan	Jarang dilibatkan dalam pengambilan keputusan
Cara mendisiplinkan	Dialog, nasihat, dan penjelasan rasional	Nasihat disertai teguran	Lebih dominan menggunakan kemarahan
Penghargaan terhadap prestasi	Pujian, penghargaan, dukungan, dan reward	Dukungan dan apresiasi sederhana	Dukungan masih terbatas
Harga diri	Percaya diri, optimis, menerima kritik	Cukup percaya diri namun masih ragu pada situasi tertentu	Kurang percaya diri, pesimis, takut gagal
Keterampilan berbicara di depan umum	Percaya diri meskipun tetap merasa gugup	Cukup berani namun belum konsisten	Gugup, malu, kurang percaya diri, takut berbicara

Penyajian data tersebut menunjukkan adanya kecenderungan hubungan yang konsisten antara kualitas pola asuh demokratis, tingkat harga diri, dan kemampuan berbicara di depan umum. Murid yang memperoleh komunikasi keluarga yang lebih

terbuka cenderung memiliki harga diri yang lebih positif sehingga lebih berani menyampaikan pendapat di depan orang lain.

Berdasarkan hasil reduksi data dan penyajian data, dapat disimpulkan bahwa terdapat kecenderungan hubungan yang positif antara pola asuh demokratis orang tua, harga diri, dan keterampilan berbicara di depan umum murid. Orang tua yang menerapkan komunikasi terbuka, memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapat, memberikan penghargaan terhadap prestasi, serta menerapkan disiplin melalui dialog mampu membentuk harga diri yang lebih positif pada anak. Harga diri tersebut tercermin melalui keyakinan terhadap kemampuan diri, kemampuan menerima kritik, optimisme terhadap masa depan, serta keberanian menghadapi berbagai situasi sosial.

Sebaliknya, murid yang tumbuh dalam lingkungan keluarga dengan komunikasi yang kurang terbuka, kesempatan berpendapat yang terbatas, dan pola pendisiplinan yang lebih banyak menggunakan kemarahan cenderung memiliki harga diri yang lebih rendah. Kondisi tersebut berdampak pada munculnya rasa malu, takut melakukan kesalahan, kurang percaya diri, serta kesulitan ketika harus berbicara di depan umum. Temuan wawancara juga menunjukkan bahwa keterampilan berbicara di depan umum tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan individu, tetapi juga dibentuk melalui pengalaman komunikasi dalam keluarga. Selain itu, latihan yang dilakukan secara berkelanjutan, dukungan orang tua, guru, dan teman sebaya, serta penguasaan materi sebelum presentasi merupakan faktor-faktor yang mendukung peningkatan kemampuan public speaking murid. Dengan demikian, hasil wawancara memberikan penjelasan bahwa pola asuh demokratis berkontribusi terhadap pembentukan harga diri yang positif, sedangkan harga diri menjadi modal psikologis yang mendorong berkembangnya keberanian dan keterampilan berbicara di depan umum.

Analisis Data Hasil Observasi

Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data hasil observasi bertujuan memberikan gambaran mengenai karakteristik keterampilan berbicara di depan umum murid berdasarkan hasil pengamatan selama proses pembelajaran, khususnya pada kegiatan presentasi dan diskusi kelompok. Data yang telah direduksi kemudian disusun ke dalam kategori tinggi, sedang, dan rendah sehingga memudahkan peneliti dalam melihat pola perilaku murid pada setiap aspek yang diamati. Hasil observasi menunjukkan adanya perbedaan karakteristik yang cukup jelas pada setiap kategori. Murid dengan kategori tinggi cenderung berperan aktif sebagai penyaji utama, mampu memimpin jalannya presentasi, aktif mengemukakan ide dalam diskusi, serta menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang tinggi ketika berbicara di depan kelas. Murid pada kategori sedang telah menunjukkan keberanian untuk tampil dan berpartisipasi dalam diskusi, namun keterlibatan mereka masih belum konsisten dan sering memerlukan dorongan dari guru maupun teman kelompok. Sebaliknya, murid pada

kategori rendah cenderung bersikap pasif, menghindari peran utama dalam presentasi, serta menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang relatif rendah.

Perbedaan karakteristik tersebut mengindikasikan bahwa keterampilan berbicara di depan umum tidak hanya tercermin dari kemampuan menyampaikan materi, tetapi juga terlihat melalui keberanian mengambil peran, kemampuan menyampaikan ide secara aktif, kesiapan menjawab pertanyaan, serta kepercayaan diri ketika berinteraksi dengan audiens.

Tabel 9 Display Data Hasil Observasi Keterampilan Berbicara di Depan Umum Murid

Aspek Observasi	Kategori Tinggi	Kategori Sedang	Kategori Rendah
Peran dalam presentasi	Leader, penyaji utama	Pendamping, pembuka presentasi	Pembaca materi
Keaktifan diskusi	Sangat aktif memberikan ide	Cukup aktif mengikuti diskusi	Pasif, menunggu arahan
Kemampuan menjawab pertanyaan	Dominan menjawab secara mandiri	Sesekali menjawab setelah mendapat dorongan	Mengandalkan teman kelompok
Kepercayaan diri	Tinggi, kontak mata baik, suara jelas	Cukup percaya diri namun masih ragu	Rendah, gugup, suara pelan, menghindari kontak mata

Sumber: Hasil Observasi Penelitian (2026)

Berdasarkan hasil reduksi data dan penyajian data observasi, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang cukup nyata pada keterampilan berbicara di depan umum murid berdasarkan kategori tinggi, sedang, dan rendah. Murid yang berada pada kategori tinggi memperlihatkan kemampuan komunikasi yang lebih baik, ditandai dengan keberanian memimpin presentasi, aktif menyampaikan ide dalam diskusi, mampu menjawab pertanyaan secara sistematis, serta memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi ketika berbicara di depan audiens.

Sementara itu, murid pada kategori sedang telah menunjukkan kemampuan komunikasi yang cukup baik, namun partisipasi mereka masih bersifat situasional dan belum konsisten. Mereka cenderung berani berbicara apabila memperoleh dukungan dari guru atau teman sekelompok, sehingga masih memerlukan latihan yang berkelanjutan untuk meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan komunikasi.

Sebaliknya, murid pada kategori rendah cenderung menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang rendah, kurang aktif dalam diskusi, menghindari peran utama saat presentasi, serta lebih banyak bergantung pada anggota kelompok lain ketika menjawab pertanyaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hambatan dalam berbicara di depan umum tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi, tetapi

juga dipengaruhi oleh faktor psikologis, terutama rasa percaya diri dan keberanian untuk tampil di depan audiens.

Temuan observasi ini memperkuat hasil wawancara yang menunjukkan bahwa murid dengan karakteristik positif, seperti percaya diri, optimis, dan berani mengemukakan pendapat, cenderung memiliki keterampilan berbicara di depan umum yang lebih baik. Dengan demikian, hasil observasi mendukung temuan penelitian bahwa keterampilan public speaking tidak hanya tercermin dari kemampuan menyampaikan materi, tetapi juga dari keberanian mengambil peran, kemampuan berinteraksi dalam diskusi, serta kesiapan menjawab pertanyaan selama proses pembelajaran.

Analisis Data Hasil Dokumentasi Nilai Rapor

Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data hasil dokumentasi bertujuan memberikan gambaran mengenai karakteristik akademik dan nonakademik murid berdasarkan dokumen yang dianalisis, yaitu nilai rapor dan dokumen prestasi. Data dokumentasi digunakan sebagai sumber pendukung untuk melakukan triangulasi terhadap hasil angket, wawancara, dan observasi sehingga meningkatkan kredibilitas temuan penelitian. Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa murid yang berada pada kategori tinggi tidak hanya memperoleh nilai rapor yang lebih baik, tetapi juga memiliki keterlibatan yang lebih aktif dalam berbagai kegiatan akademik maupun nonakademik. Beberapa murid bahkan tercatat menjadi perwakilan sekolah dan mewakili Jakarta Pusat pada ajang Lomba Kompetensi Siswa (LKS) tingkat kota. Sebaliknya, murid pada kategori sedang menunjukkan capaian akademik yang cukup baik dengan pengalaman prestasi yang lebih terbatas, sedangkan murid pada kategori rendah memiliki capaian akademik yang relatif lebih rendah serta partisipasi yang lebih sedikit dalam kegiatan kompetitif.

Keseluruhan hasil dokumentasi menunjukkan adanya konsistensi dengan hasil observasi dan angket, sehingga memperkuat temuan penelitian mengenai hubungan antara pola asuh demokratis, harga diri, dan keterampilan berbicara di depan umum.

Tabel 10 Display Data Hasil Dokumentasi

Aspek Dokumentasi	Kategori Tinggi	Kategori Sedang	Kategori Rendah
Nilai rapor	Tinggi	Sedang	Relatif lebih rendah
Prestasi	Mewakili sekolah dan Jakarta Pusat pada LKS tingkat kota	Prestasi cukup	Prestasi terbatas
Kesesuaian dengan hasil observasi	Sangat sesuai	Cukup sesuai	Sesuai

Aspek Dokumentasi	Kategori Tinggi	Kategori Sedang	Kategori Rendah
Kesesuaian dengan hasil angket	Sangat sesuai	Cukup sesuai	Sesuai

Sumber: Hasil Dokumentasi Penelitian (2026)

Berdasarkan hasil reduksi data dan penyajian data dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa terdapat konsistensi atau triangulasi yang kuat antara hasil angket, hasil observasi, hasil wawancara, dan dokumen nilai rapor serta prestasi murid. Murid yang memperoleh skor tinggi pada variabel pola asuh demokratis dan harga diri secara umum juga menunjukkan capaian akademik yang lebih baik, keterlibatan yang lebih aktif dalam berbagai kegiatan sekolah, serta prestasi yang lebih tinggi dibandingkan murid pada kategori sedang maupun rendah.

Dokumentasi nilai rapor memperlihatkan bahwa murid dengan kemampuan komunikasi yang baik cenderung memiliki performa akademik yang lebih tinggi. Selain itu, dokumen prestasi menunjukkan bahwa beberapa murid kategori tinggi dipercaya menjadi perwakilan sekolah hingga mewakili Jakarta Pusat dalam ajang **Lomba Kompetensi Siswa (LKS)** tingkat kota. Hal tersebut mengindikasikan bahwa keterampilan berbicara di depan umum berkaitan dengan keberanian tampil, kemampuan berkomunikasi, serta rasa percaya diri yang berkembang melalui pengalaman belajar dan dukungan lingkungan.

Temuan dokumentasi juga memperkuat hasil observasi yang menunjukkan bahwa murid dengan capaian akademik dan prestasi yang baik lebih aktif dalam presentasi, lebih berani mengemukakan pendapat, serta lebih mampu memimpin diskusi kelompok. Sebaliknya, murid dengan capaian akademik yang relatif lebih rendah cenderung memperlihatkan partisipasi yang lebih pasif dan kurang percaya diri ketika berbicara di depan kelas.

Dengan demikian, ketiga sumber data kualitatif, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi, saling melengkapi dan menguatkan hasil analisis kuantitatif melalui proses triangulasi. Konsistensi temuan tersebut meningkatkan kredibilitas penelitian serta menunjukkan bahwa murid yang memperoleh pola asuh demokratis yang baik dan memiliki harga diri yang positif cenderung memperlihatkan prestasi akademik yang lebih tinggi serta keterampilan berbicara di depan umum yang lebih berkembang.

Tabel 11 Integrasi Temuan Kuantitatif dan Kualitatif

Temuan Kuantitatif	Temuan Kualitatif	Makna Integrasi
54,29% murid berada pada kategori keterampilan berbicara di depan umum rendah	Murid tampak gugup, kurang kontak mata, suara pelan, takut salah, dan lebih memilih menjadi pembaca materi	Data kualitatif menjelaskan bahwa rendahnya kemampuan public speaking bukan hanya disebabkan kurangnya latihan, tetapi juga dipengaruhi faktor

Temuan Kuantitatif	Temuan Kualitatif	Makna Integrasi
		psikologis berupa rasa takut dan kurang percaya diri.
37,14% murid memperoleh pola asuh demokratis rendah	Orang tua cenderung kurang membuka ruang diskusi, komunikasi lebih satu arah, serta pendisiplinan dilakukan melalui kemarahan	Data kualitatif menjelaskan bahwa kurangnya pengalaman komunikasi terbuka di rumah mengurangi keberanian murid dalam mengemukakan pendapat.
Harga diri sebagian besar berada pada kategori sedang (38,57%)	Murid masih ragu terhadap kemampuan diri, takut dinilai negatif, dan belum mengenali potensi diri secara optimal	Harga diri yang belum berkembang secara optimal menjadi penyebab murid belum berani tampil di depan umum.
Pola asuh demokratis berpengaruh signifikan terhadap public speaking (thitung=3,513)	Murid dengan komunikasi keluarga yang hangat lebih aktif berdiskusi dan memimpin presentasi	Pengalaman komunikasi di rumah menjadi dasar berkembangnya keterampilan komunikasi di sekolah.
Harga diri berpengaruh paling kuat terhadap public speaking (thitung=8,260)	Murid dengan harga diri tinggi lebih optimis, berani, aktif bertanya, dan mampu mengendalikan gugup	Faktor psikologis merupakan penentu utama keberanian berbicara di depan umum.
Pola asuh demokratis dan harga diri bersama-sama menjelaskan 47,1% variasi public speaking	Ketiga sumber data (wawancara, observasi, dokumentasi) menunjukkan pola yang konsisten	Integrasi data memperkuat bahwa faktor keluarga dan faktor psikologis bekerja secara simultan membentuk kemampuan public speaking.

Sumber: Hasil Analisis Peneliti (2026).

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pola asuh demokratis orang tua dan harga diri terhadap keterampilan berbicara di depan umum murid Jurusan Bisnis Daring dan Pemasaran SMKN 14 Jakarta dengan menggunakan desain Sequential Explanatory Mixed Methods. Pendekatan ini memungkinkan hasil kuantitatif diperdalam melalui data kualitatif sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antarvariabel penelitian. Berdasarkan hasil analisis data kuantitatif, wawancara, observasi, dokumentasi, serta integrasi kedua pendekatan tersebut, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Tingkat pola asuh demokratis, harga diri, dan keterampilan berbicara di depan umum murid masih belum optimal.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa sebagian besar murid masih berada pada kategori rendah untuk variabel keterampilan berbicara di depan umum. Sebanyak 54,29% responden memiliki kemampuan public speaking pada kategori rendah, sedangkan hanya 14,29% yang berada pada kategori tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar murid belum memiliki kemampuan komunikasi lisan yang sesuai dengan tuntutan kompetensi keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran yang membutuhkan kemampuan presentasi, negosiasi, pelayanan pelanggan, serta komunikasi interpersonal yang baik. Pada variabel pola asuh demokratis, sebagian besar murid juga belum memperoleh pengalaman pengasuhan yang sepenuhnya demokratis. Sebanyak 37,14% berada pada kategori rendah dan hanya 27,14% yang berada pada kategori tinggi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi antara orang tua dan anak belum sepenuhnya berlangsung secara terbuka, partisipatif, dan disertai penghargaan terhadap pendapat anak.

Sementara itu, pada variabel harga diri sebagian besar murid berada pada kategori sedang. Kondisi ini menunjukkan bahwa murid telah memiliki persepsi diri yang cukup positif, namun masih terdapat keraguan terhadap kemampuan dirinya, terutama ketika menghadapi situasi yang menuntut mereka tampil di depan umum. Temuan kuantitatif tersebut diperkuat oleh hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang menunjukkan bahwa sebagian besar murid masih mengalami rasa gugup, kurang percaya diri, takut melakukan kesalahan, serta khawatir memperoleh penilaian negatif ketika berbicara di depan kelas.

Pola asuh demokratis berpengaruh positif dan signifikan terhadap keterampilan berbicara di depan umum murid.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa pola asuh demokratis memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keterampilan berbicara di depan umum. Nilai thitung sebesar 3,513 lebih besar daripada ttabel sebesar 1,995, sehingga hipotesis pertama diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin baik pola asuh demokratis yang diterapkan orang tua, semakin baik pula kemampuan public speaking murid. Temuan kuantitatif tersebut diperkuat oleh hasil wawancara yang menunjukkan bahwa murid dengan pola asuh demokratis tinggi memperoleh kesempatan berdiskusi bersama orang tua, bebas menyampaikan pendapat, memperoleh penghargaan atas prestasi, serta mendapatkan arahan ketika melakukan kesalahan.

Hasil observasi juga memperlihatkan bahwa murid dari keluarga yang menerapkan komunikasi demokratis cenderung lebih aktif dalam diskusi kelompok, lebih berani memimpin presentasi, dan memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi dibandingkan murid yang berasal dari keluarga dengan komunikasi yang kurang terbuka. Dokumentasi nilai rapor dan prestasi murid menunjukkan kecenderungan yang sama, yaitu murid dengan pola asuh demokratis yang baik umumnya memiliki prestasi akademik yang lebih tinggi dan lebih banyak mengikuti

berbagai kegiatan kompetitif. Dengan demikian, pola asuh demokratis memberikan pengalaman komunikasi yang positif sejak lingkungan keluarga sehingga menjadi fondasi berkembangnya kemampuan komunikasi murid di sekolah.

Harga diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap keterampilan berbicara di depan umum murid.

Pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa harga diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap keterampilan berbicara di depan umum. Nilai t_{hitung} sebesar 8,260 lebih besar daripada t_{tabel} sebesar 1,995, sehingga hipotesis kedua diterima. Besarnya nilai statistik tersebut menunjukkan bahwa harga diri merupakan faktor psikologis yang memiliki pengaruh kuat terhadap keberanian murid berbicara di depan umum. Temuan kualitatif menunjukkan bahwa murid dengan harga diri tinggi memiliki keyakinan terhadap kemampuan dirinya, optimis menghadapi tantangan, mampu menerima kritik, dan tidak mudah takut melakukan kesalahan.

Sebaliknya, murid dengan harga diri rendah lebih sering menunjukkan rasa malu, gugup, kurang percaya diri, takut dinilai negatif oleh teman, serta menghindari kesempatan berbicara di depan kelas.

Observasi selama proses pembelajaran menunjukkan bahwa murid dengan harga diri tinggi lebih aktif bertanya, menjawab pertanyaan guru, memimpin presentasi, serta mampu mempertahankan kontak mata dengan audiens. Hasil dokumentasi juga memperlihatkan bahwa murid dengan harga diri tinggi memiliki prestasi akademik dan nonakademik yang relatif lebih baik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa harga diri menjadi modal psikologis utama dalam membentuk keberanian berbicara di depan umum.

Pola asuh demokratis dan harga diri secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keterampilan berbicara di depan umum.

Analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa kedua variabel secara bersama-sama memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap keterampilan berbicara di depan umum. Nilai F_{hitung} sebesar 29,886 lebih besar daripada F_{tabel} sebesar 3,13, dengan nilai koefisien determinasi sebesar 47,1%. Hal tersebut menunjukkan bahwa hampir separuh variasi keterampilan berbicara di depan umum dapat dijelaskan oleh kombinasi pola asuh demokratis dan harga diri.

Sementara itu, 52,9% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian, seperti efikasi diri, kecemasan berbicara, pengalaman organisasi, metode pembelajaran, motivasi belajar, lingkungan pergaulan, intensitas latihan berbicara, maupun pengalaman mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

Hasil integrasi Mixed Methods menunjukkan bahwa harga diri menjadi mekanisme psikologis yang menjelaskan hubungan antara pola asuh demokratis dan keterampilan berbicara di depan umum.

Integrasi hasil kuantitatif dan kualitatif menunjukkan bahwa pola asuh demokratis tidak hanya memberikan pengaruh langsung terhadap keterampilan berbicara di depan umum, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk harga diri murid. Lingkungan keluarga yang memberikan kesempatan berdialog, menghargai pendapat anak, memberikan dukungan emosional, serta menerapkan disiplin secara rasional membentuk persepsi diri yang positif pada murid. Harga diri yang positif selanjutnya mendorong keberanian murid untuk tampil di depan umum, mengemukakan pendapat, memimpin presentasi, serta menjawab pertanyaan dengan lebih percaya diri. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan meningkatkan keterampilan public speaking tidak cukup hanya melalui latihan berbicara di sekolah, tetapi juga membutuhkan dukungan keluarga dalam membentuk karakter, rasa percaya diri, dan kemampuan komunikasi anak sejak dini.

Secara keseluruhan, hasil penelitian membuktikan bahwa keterampilan berbicara di depan umum merupakan hasil interaksi antara faktor eksternal berupa pola asuh demokratis dan faktor internal berupa harga diri. Kedua faktor tersebut saling melengkapi dalam membentuk kemampuan komunikasi murid yang efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1997). Self-efficacy: The exercise of control. W. H. Freeman.
- Baumrind, D. (1966). Effects of authoritative parental control on child behavior. *Child Development*, 37(4), 887–907. <https://doi.org/10.2307/1126611>
- Bronfenbrenner, U. (1994). Ecological models of human development. In T. Husén & T. N. Postlethwaite (Eds.), *International encyclopedia of education* (2nd ed., Vol. 3, pp. 1643–1647). Elsevier.
- Coopersmith, S. (1967). The antecedents of self-esteem. W. H. Freeman.
- Creswell, J. W. (2021). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research* (6th ed.). Pearson.
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2018). *Designing and conducting mixed methods research* (3rd ed.). SAGE Publications.
- De Grez, L., Valcke, M., & Roozen, I. (2009). The impact of an innovative instructional intervention on the acquisition of oral presentation skills in higher education. *Computers & Education*, 53(1), 112–120. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2009.01.005>
- Hurlock, E. B. (1990). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (Edisi ke-5). Erlangga.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 008/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka. Kemendikbudristek.

- Lucas, S. E. (2020). *The art of public speaking* (13th ed.). McGraw-Hill Education.
- McCroskey, J. C. (1984). The communication apprehension perspective. In J. A. Daly & J. C. McCroskey (Eds.), *Avoiding communication: Shyness, reticence, and communication apprehension* (pp. 13–38). Sage Publications.
- Mruk, C. J. (2013). *Self-esteem and positive psychology: Research, theory, and practice* (4th ed.). Springer Publishing Company.
- Orth, U., & Robins, R. W. (2014). The development of self-esteem. *Current Directions in Psychological Science*, 23(5), 381–387.
<https://doi.org/10.1177/0963721414547414>
- Partnership for 21st Century Learning. (2019). *Framework for 21st century learning definitions*. Battelle for Kids.
- Pinquart, M. (2017). Associations of parenting dimensions and styles with externalizing problems of children and adolescents: An updated meta-analysis. *Developmental Psychology*, 53(5), 873–932.
<https://doi.org/10.1037/dev0000295>
- Santrock, J. W. (2019). *Life-span development* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Schwab, K. (2017). *The fourth industrial revolution*. Crown Business.
- Spielberger, C. D. (2013). *State-trait anxiety inventory for adults: Manual and sample*. Mind Garden.